

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KECEMASAN

##### 1. Pengertian kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan tegang, ketakutan, dan gelisah yang bersifat subjektif. Gejala kecemasan baik yang sifatnya akut maupun kronik (menahun) merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan (*psychiatric disorder*). Secara klinis gejala kecemasan dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: gangguan cemas (*anxiety disorder*), gangguan cemas menyeluruh (*generalized anxiety disorder/GAD*), gangguan panic (*panic disorder*), gangguan phobic (*phobic disorder*) dan gangguan obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive*). Perkembangan kepribadian (*Personality development*) seseorang dimulai dari sejak usia bayi hingga usia 18 tahun dan tergantung dari pendidikan orangtua (psiko-edukatif) di rumah, pendidikan di sekolah dan pengaruh lingkungan pergaulan sosialnya serta pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya (Sadock dan Kaplan, 2000).

Pendapat ahli lain Hawary (dalam Khasanah, 2012) menyatakan bahwa kecemasan merupakan reaksi psikis terhadap kondisi mental individu yang tertekan. Sedangkan Chaplin (2000) berpendapat bahwa kecemasan merupakan perasaan

campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

Sementara Lazarus (dalam Rahayu, 2004) memberikan pengertian kecemasan sesuai dengan jenisnya yang terbagi atas dua jenis yaitu kecemasan sebagai respon dan variable antara. Jadi, kecemasan adalah suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Individu-individu yang normal kadang kala mengalami kecemasan yang menampak, sehingga dapat disaksikan pada penampilan yang berupa gejala-gejala fisik maupun mental. Gejala tersebut lebih jelas pada individu yang mengalami gangguan mental lebih jelas lagi bagi individu yang mengidap penyakit mental yang parah. Kecemasan terjadi karena individu tidak mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap diri sendiri didalam lingkungan pada umumnya. Kecemasan timbul karena manifestasi perpaduan bermacam-macam proses emosi, misalnya orang sedang mengalami frustrasi dan konflik. Kecemasan yang disadari misalnya rasa berdosa. Kecemasan diluar kesadaran dan tidak jelas misalnya takut yang sangat, tetapi tidak diketahui sebabnya lagi (Sundari, 2005).

Meninjau uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang mengancam perasaan seseorang dengan diikuti oleh sensasi fisik, psikis akibat kekhawatiran, dan tidak mampu menyesuaikan atau menghadapi situasi tertentu tanpa sebab khusus yang pasti, yang muncul sebelum atau selama menghadapi situasi.

## 2. Ciri-ciri kecemasan

Ciri-ciri klinis kecemasan menurut Maramis (2000) bahwa seseorang akan menderita gangguan cemas manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial yang dihadapinya. Tetapi pada orang-orang yang tertentu meskipun tidak ada stressor psikososial yang bersangkutan menunjukkan kecemasan juga, ditandai dengan corak atau tipe kepribadian pencemas, yaitu antara lain:

- a. Memandang masa depan dengan rasa khawatir
- b. Kurang percaya diri, gugup apabila tampil dimuka umum
- c. Sering merasa tidak bersalah
- d. Gangguan konsentrasi dan daya ingat
- e. Gerakan serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah

## 3. Aspek-aspek kecemasan

Bucklew (dalam lenny, 2008) menyatakan bahwa aspek dari kecemasan dibedakan dalam dua aspek, yaitu:

- a. Aspek psikologis, kecemasan yang berwujud pada gejala-gejala kejiwaan, seperti tegang, bingung, khawatir, sukar konsentrasi, perasaan tidak menentu dan lain sebagainya.
- b. Aspek fisiologis, kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala-gejala fisik, terutama pada system saraf, seperti tidak dapat



tidur, jantung berdebar, keluar keringat dingin yang berlebihan, sering bergetar, perut mual dan sebagainya.

Blackburn dan Davidson (dalam Haryono, 2000) mengemukakan beberapa aspek dari kecemasan, yaitu:

- a. Suasana hati, merupakan keadaan yang menunjukkan ketidaktenangan psikis, perasaan tidak menentu, mudah marah, dan perasaan tegang.
- b. Pikiran, keadaan pikiran yang tidak menentu seperti membesar-besarkan ancaman, memandang diri sangat sensitive, rasa khawatir, sulit konsentrasi, pikiran kosong, dan merasa diri sebagai orang yang tidak berdaya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan adalah, psikologis, fisiologis, serta suasana hati dan pikiran.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Haryono (2000):

- a. Umur

Menspesifikasikan umur kedalam tiga kategori, yaitu: kurang dari 20 tahun (tergolong muda), 20-30 tahun (tergolong menengah), lebih dari 30 tahun (tergolong dewasa akhir). Semakin tua seseorang memiliki kecemasan yang lebih besar dari pada seseorang yang lebih muda.

b. Keadaan fisik

Penyakit adalah salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan. Seseorang yang sedang menderita penyakit akan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan orang yang tidak sedang menderita penyakit.

c. Sosial budaya

Cara hidup orang dimasyarakat juga sangat memungkinkan timbulnya stress, individu yang memiliki cara hidup teratur akan memiliki filsafat hidup yang jelas sehingga umumnya lebih sukar menghadapi stress. Demikian juga seseorang yang keyakinan agamanya rendah.

d. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam atau dari luar. Orang yang akan mempunyai pendidikan tinggi dalam memberikan respon lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Dengan demikian pendidikan yang rendah akan menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan.

e. Tingkat pengetahuan

Mengatakan bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan

tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah umur, keadaan fisik, sosial budaya, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan.

#### 5. Tingkat kecemasan

Menurut Stuart dan Sunden (1998), ada 4 tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu ringan, sedang, berat, panik.

##### a. Kecemasan ringan

Berhubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indera. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatif.

##### b. Kecemasan sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.



c. Kecemasan berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain.

d. Panik

Individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif, biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian.

6. Dampak kecemasan

Rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik. Cutler, 2004 (dalam Agita, 2012).

Yustinus Semium, 2006 (dalam Agita, 2012) membagi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain:

a. Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

b. Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadi lebih merasa cemas.

c. Simtom motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.

Meninjau uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kecemasan adalah simtom suasana hati, simtom kognitif dan simtom motor.



## B. REMAJA

### 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama., sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1980).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam

rangkaian proses perkembangan seseorang. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal. Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status *interim* berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pematangan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. Makin maju masyarakatnya makin sukar tugas remaja untuk mempelajari tanggung jawab ini. Suatu pendidikan yang emansipatoris akan berusaha untuk melepaskan remaja dari status *interim*nya supaya ia dapat menjadi dewasa yang bertanggung jawab (Rahayu, 2006).

## 2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2009), adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional



- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

### 3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980) seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya.

#### a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

#### b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa remaja, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi dimasa yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap



baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkatan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada awal periode akhir masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak penting pada masa remaja tidak dikatakan penting lagi, sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas. Keempat, sebagian remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian

diselesaikan orang tua dan guru. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak orangtua dan guru untuk membantunya.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

#### h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

#### C. Anak sulung

##### 1. Pengertian anak sulung

Anak sulung adalah anak yang dilahirkan pertama dalam keluarga dan menerima perhatian serta kasih sayang yang penuh dari kedua orangtuanya hingga lahir adiknya. Menurut Hadibroto (2002) anak sulung adalah anak tunggal hingga tiba saat adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga. Menurut Hurlock (1997) ada beberapa karakteristik anak sulung antara lain adanya rasa ingin tahu yang besar, bersikap tanggung jawab, mempunyai prestasi yang tinggi, menyimpan rasa takut, ambisi yang tinggi, sifat mengalah.

##### 2. Ciri-ciri anak sulung

Secara garis besar anak sulung memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut (Hurlock 1990,(dalam margianti 2012):



1. Berperilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab
2. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya, atau sebagai pengasuh mereka
3. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua
4. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian
5. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan
6. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab di rumah tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan anak menjadi bos
7. Biasanya berprestasi tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya
8. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak daripada adik-adiknya.

Menurut Hadibroto 2003 (dalam margianti 2012) ciri-ciri anak sulung yaitu sebagai berikut berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa, benci terhadap fungsinya sebagai tauladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka, cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua, mempunyai perasaan kurang aman dan benci sebagai menjadi pusat perhatian, mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab dirumah.

#### D. Tingkat pendidikan

##### 1. Tingkat pendidikan orangtua

Menurut Ali (2006) orangtua adalah orang yang dianggap tua, cerdas, pandai dalam keluarga yaitu ayah dan ibu. Seorang ayah disamping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarga, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya. Seorang ayah akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarganya menjadi lebih baik dengan ilmu yang dimilikinya. Demikian juga seorang ibu disamping memiliki kewajiban dalam pemeliharaan keluarga, seorang ibu pun tetap memiliki kewajiban dalam mencari ilmu. Hal itu penting karena seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Syah, 2002) pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan



adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2002).

Menurut McLeod (Syah, 2002) dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Tardif (Syah, 2002) pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Coombs (Idris, 1992) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah taraf kemampuan yang ditentukan dari hasil belajar, dari saat masuk sekolah hingga kelas terakhir yang dicapai seseorang dengan mengabaikan kelebihan waktu untuk jenjang di dalam pendidikannya. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.



Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua adalah tingkatan pendidikan yang telah ditempuh seseorang dalam proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin luas pula pemikiran seseorang.

E. Perbedaan kecemasan ibu dalam menghadapi anak sulung usia remaja ditinjau dari tingkat pendidikan

Anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Hal ini dikarenakan anak tersebut adalah anak pertama maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya. Anak sulung merupakan anak istimewa dimata orangtuanya. Kecemasan orangtua terutama ibu akan semakin memuncak manakala anak remajanya sudah tidak mau lagi menuruti orangtuanya dan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dikeluarganya, misalnya sering membangkang, pulang tidak tepat waktu, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan kekhawatiran yang sangat, karena orangtua takut anaknya terjerumus kedalam perbuatan yang negatif (Dariyo, 2004).

Kecemasan ibu akan mempengaruhi perilaku baik ibu itu sendiri maupun remaja tersebut, karena ibu lebih sering berada dirumah sehingga tahu perkembangan dan pergaulan anak-anaknya terutama anak sulung. Kecemasan akan timbul jika individu menghadapi situasi yang menakutkan. Kecemasan sampai batas tertentu merupakan hal yang normal bagi setiap orang. Mungkin orangtua merasa khawatir

akan sesuatu atau anaknya sendiri karena ia pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan pada kejadian serupa dimasa lampau ataupun kejadian yang dialami orang lain.

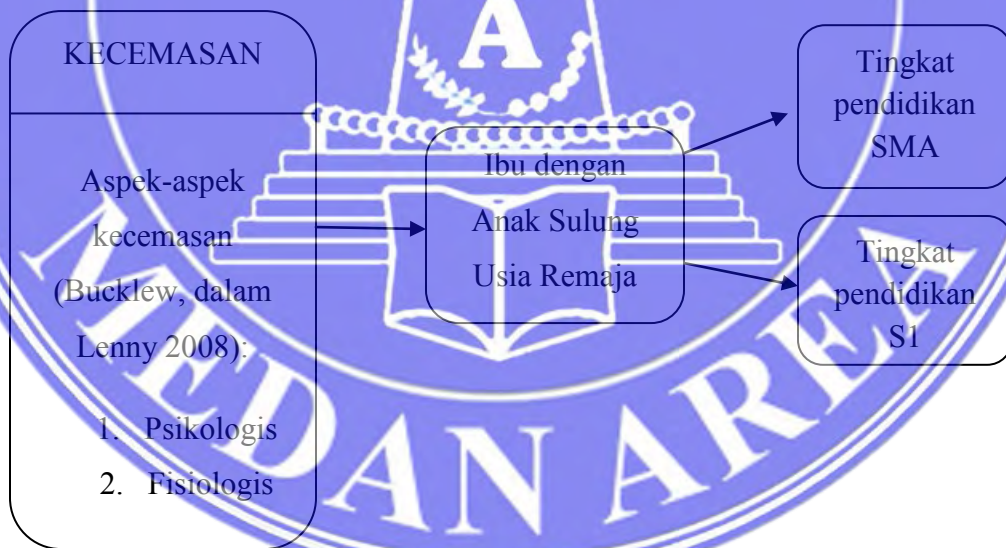
Jika ditinjau dari ciri-ciri masa remaja, maka dapat digambarkan salah satu cirinya adalah masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Menurut Hurlock (1980) anggapan stereotip budaya remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Pada dasarnya menurut Haryono (2000), Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam atau dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi dalam memberikan respon lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu pendidikan yang rendah akan menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan. Selain itu yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah tingkat pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Haryono (2000).

Dalam jurnal penelitian Isyana Aprilia Nur dan Puspitasari Nunik (2007), diuraikan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan rendah cenderung mengalami kecemasan yang tinggi sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi

cenderung mengalami kecemasan ringan. Sehingga seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi lebih mampu mengatasi kecemasan yang dialaminya, sedangkan seseorang yang dikategorikan memiliki pengetahuan dan pendidikan yang kurang cenderung mengalami kecemasan berat. Kecemasan bukan hanya sakit secara emosional tapi karena ada kesalahan dalam pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang itu maka semakin banyak pengetahuan yang diketahuinya dan kecemasan yang dialaminya akan lebih mudah untuk diatasi.

#### F. Kerangka Konseptual





## G. HIPOTESIS

Ada perbedaan kecemasan ibu dalam menghadapi anak sulung usia remaja ditinjau dari tingkat pendidikan. Asumsinya, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi anak sulungnya, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan dalam menghadapi anak sulungnya.

